

## PENERIMAAN DIRI PADA IBU DENGAN ANAK PENYANDANG AUTISME

*Alya Hardianti Pratiwi*<sup>1</sup>, *Nabilla Nur Hanifah*<sup>2</sup>, *Najma Nadya*<sup>3</sup>, *Irma Masfia*<sup>4</sup>, *Zulfa Fahmy*<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

e-mail: [12207016104@student.walisongo.ac.id](mailto:12207016104@student.walisongo.ac.id),

[22207016114@student.walisongo.ac.id](mailto:22207016114@student.walisongo.ac.id), [32207016121@student.walisongo.ac.id](mailto:32207016121@student.walisongo.ac.id),

[4irma\\_masfia@walisongo.ac.id](mailto:4irma_masfia@walisongo.ac.id), [5zulfa.fahmy@walisongo.ac.id](mailto:5zulfa.fahmy@walisongo.ac.id)

Article History:

Submission

Accepted

Published

Mei 27<sup>th</sup>, 2024

Oct 01<sup>st</sup>, 2024

Oct 10<sup>th</sup>, 2024

**Abstract.** *This research aims to get an idea of how mothers accept themselves who have children with autism and find out the mother's role in parenting patterns. The method used is a qualitative approach with a phenomenological method, involving two mothers as subjects. Data was collected through the triangulation method with in-depth interviews, observation and documentation studies. The research results showed that overall, based on aspects of self-acceptance, the two subjects were able to accept all conditions of their child who was diagnosed with autism. This condition includes both physical and psychological. The subject went through the process of accepting his child with autism starting from the stages of denial, bargaining, depression, to acceptance. However, this process was different because of the differences in the children's conditions. Both mothers also play an important role in raising children, including confirming a doctor's diagnosis, building communication with various parties, and finding tutors to develop the child's special skills.*

*Keywords: Self-Acceptance, Mother, Child with Autism*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran tentang bagaimana ibu menerima diri mereka yang memiliki anak dengan autisme serta mengetahui peran ibu dalam pola pengasuhan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, melibatkan dua ibu sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui metode triangulasi dengan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, ditinjau berdasarkan aspek-aspek penerimaan diri, kedua subjek sudah dapat menerima segala kondisi anak mereka yang didiagnosis menyandang autisme. Kondisi ini mencakup fisik maupun psikologis. Subjek melalui proses penerimaan terhadap anaknya yang menyandang autisme dengan dimulai dari tahap *denial, bargaining, depression, hingga acceptance.*

Meskipun demikian, proses ini berbeda karena perbedaan kondisi anak. Kedua ibu juga memainkan peran penting dalam pengasuhan anak, termasuk memastikan diagnosis dokter, membangun komunikasi dengan berbagai pihak, serta mencari guru les untuk mengembangkan keterampilan khusus yang dimiliki sang anak.

*Kata kunci:* Penerimaan Diri, Ibu, Anak Autisme

## A. PENDAHULUAN

Beberapa anak dilahirkan dengan memiliki keterbatasan, baik secara fisik maupun psikologis. Kondisi ini umum disebut dengan anak berkebutuhan khusus (*special needs children*). Anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pengasuhan khusus dan membutuhkan kesabaran lebih dalam merawatnya sebab mereka memiliki kondisi yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Hal ini tentu berpengaruh terhadap kondisi fisik sekaligus mental yang juga menimbulkan dampak emosional bagi orang tua itu sendiri.

Salah satu gangguan yang banyak dialami anak berkebutuhan khusus adalah *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) atau yang lebih umum dikenal dengan autisme atau autis. Autisme merupakan gangguan perkembangan yang terjadi pada anak-anak berupa ketidakmampuan berinteraksi dengan

lingkungan sekitar dan hanya terfokus pada dunianya sendiri sehingga orang tua perlu memasuki dunia anak autis untuk membantu anak masuk ke dunia luar (Cahyani, 2015). Sulit bagi orang tua untuk menerima keadaan anaknya yang berbeda dari anak-anak lainnya. Ada kalanya mereka merenung dan menutup diri dari orang lain karena tidak tahu tindakan tepat apa yang harus dilakukan. Kehadiran anak autis sendiri dalam suatu keluarga dapat memberi dampak besar bagi kehidupan keluarga tersebut, terutama pada keadaan psikologis orang tua. Menurut Supartini (2004), pengalaman orang tua akan mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan kepada anaknya. Penelitian yang dilakukan oleh Muniroh (2010) menyatakan bahwa pengalaman orang

tua yang memiliki anak dengan autis merupakan suatu ujian bagi orang tua dan dalam merawat serta mendidik anak dengan autis tidaklah mudah. Mereka rentan mengalami stress akibat kurangnya pengetahuan dan stigma miring yang didapat dari orang di sekelilingnya mengenai anak penyandang autisme. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2019) ditemukan hasil bahwa mayoritas orang tua dengan anak penyandang autisme memiliki tingkat stress yang rendah sebanyak 59%, diikuti dengan stress tingkat menengah sebanyak 35,9% dan yang paling sedikit ada stress dengan tingkatan tinggi sebanyak 5,1%. Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat banyak orang tua dengan anak autis yang rentan mengalami stress, baik stress tingkatan rendah, stress tingkat menengah, atau bahkan stress tingkat tinggi. Permasalahan ini tentu perlu diperhatikan supaya tidak terjadi penurunan kualitas hidup pada orang tua beserta anak dengan gangguan autisme sebab orang tua dengan anak

autisme memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak bukan penyandang autisme (Turnage & Conner, 2022).

Selain itu, ditemukan bahwa ibu yang memiliki anak dengan autisme memiliki tingkat stress yang lebih tinggi dan kualitas hidup yang lebih rendah, serta memiliki kecenderungan isolasi sosial berada pada tingkat yang cukup tinggi (Turda, 2023). Budaya berpengaruh terhadap pemahaman tentang autisme dan keputusan untuk mencari bantuan (Kang-Yi et al., 2018). Keselarasan terkait sudut pandang diperlukan guna menciptakan lingkungan yang jauh dari stigma buruk mengenai autisme sehingga orang tua tidak merasa tertekan dan tetap memiliki kualitas hidup yang baik. Untuk menciptakan lingkungan yang sehat diperlukan dukungan sosial dari lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Naina (2011) menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan oleh ibu, maka semakin tinggi pula penerimaan mereka

terhadap anak penyandang autisme. Begitu pula dalam penelitian Sukamto et al., (2023), dukungan sosial yang didapatkan orang tua baik dari teman, keluarga maupun lingkungan dalam berbagai bentuk seperti pemberian dukungan informasi, fasilitas, dukungan emosional dan penghargaan berperan penting dalam mempengaruhi tingkat stress orang tua. Orang tua dengan anak autis yang memiliki tingkat dukungan sosial dari teman yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas maka kami mendapati rumusan masalah yaitu bagaimana orang tua melalui proses penerimaan diri terhadap anak penyandang autisme dan juga bagaimana penerapan pola asuh dari orang tua terhadap anak penyandang autisme. Tujuan penelitian kami yaitu untuk mengetahui bagaimana penerimaan orang tua yang memiliki anak penyandang autisme dan bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua yang memiliki anak penyandang autisme.

## B. LANDASAN TEORI

Menurut Hafifah (2023) terdapat beberapa permasalahan yang paling umum yang dialami anak penyandang autis, yaitu: 1) komunikasi; 2) bersosialisasi; 3) sensitivitas tinggi; 4) imajinasi; 5) perilaku anak penyandang autisme yang berbeda-beda. Anak-anak dengan autisme sering menghadapi hambatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial, serta menunjukkan reaksi yang kuat terhadap rangsangan tertentu. Selain itu, mereka juga cenderung memiliki kesulitan dalam menggunakan imajinasi dan menunjukkan perilaku yang bervariasi.

*Autistic spectrum disorder* (ASD) terbagi menjadi dua menurut PPDGJ - III & DSM -5, yaitu autisme masa kanak-kanak dan autisme tak khas. Autisme masa kanak-kanak memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) gangguan perkembangan pervasif yang ditandai oleh adanya kelainan dan atau hendaya perkembangan yang muncul sebelum usia tiga tahun, dan dengan ciri kelainan fungsi dalam tiga bidang: interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan

berulang; 2) memiliki gangguan dalam interaksi sosial yang timbal balik, seperti kurangnya respons terhadap emosi orang lain, kesulitan dalam modulasi terhadap perilaku dalam konteks social, serta minim respons timbal balik secara sosio-emosional; 3) terdapat gangguan dalam komunikasi, seperti kesulitan dalam memberikan umpan balik kepada lawan bicaranya atau kaku dalam berbicara kepada orang lain dan fantasi dalam proses pikir yang relatif kurang, kurangnya respons emosional terhadap ungkapan verbal dan nonverbal orang lain; 4) kecenderungan untuk bersikap kaku dan rutin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, hal ini biasanya berlaku untuk kegiatan baru dan juga kebiasaan sehari-hari serta pola bermain. Terutama dalam masa kanak yang dini, dapat terjadi kelekatan yang khas terhadap benda-benda yang aneh, khususnya benda yang tidak lunak, misalnya anak terkadang memaksakan suatu kegiatan rutin dalam keagamaan yang sebetulnya tidak perlu.

Sedangkan pada autisme tak khas memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) gangguan perkembangan *pervasive* yang berbeda dari *autism* dalam segi usia maupun tidak terpenuhinya kriteria diagnostic. Pada Autisme Tidak Khas gangguan perkembangan menjadi jelas untuk pertama kalinya ketika memasuki usia tiga tahun atau tidak cukup dalam menunjukkan kelainan dalam satu dari tiga masalah psikopatologis yang dibutuhkan untuk mendiagnosa autisme; 2) pada autisme tidak khas sering muncul pada individu dengan retardasi mental yang berat, yang membuat pasien sulit dalam menunjukkan gejala yang cukup untuk mendiagnosa autisme karena memiliki kemampuan yang rendah. Dalam merawat anak penyandang autisme, orang tua memerlukan kesabaran yang cukup luas untuk dapat merasakan penerimaan diri atas hal yang terjadi kepada anaknya. Penerimaan diri merupakan sikap untuk menilai kondisi diri sendiri secara objektif, serta menerima segala sesuatu yang ada pada dalam diri. Menurut Hurlock

(2004) mendefinisikan penerimaan diri sebagai sebuah derajat dimana seseorang telah mempertimbangkan karakteristik dalam diri, merasa mampu dan bersedia dalam menjalani hidup dengan karakteristik yang dimiliki. Hurlock (2004) mengemukakan sejumlah faktor penerimaan diri, meliputi pemahaman diri, harapan realistis, tidak ada hambatan dari luar, sikap sosial secara positif, tidak terdapat stres berat, adanya pengaruh keberhasilan, perspektif diri secara luas, adanya identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri baik, konsep diri secara stabil, dan adanya pola asuh yang baik pada masa anak-anak.

Selain itu, terdapat delapan aspek dalam penerimaan diri, yaitu sifat percaya diri dan menghargai diri sendiri, bersedia menerima kritikan dari orang lain, memiliki kemampuan menilai diri sendiri dan mengoreksi kelemahan diri, bersikap jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, merasa nyaman dengan dirinya sendiri, memanfaatkan kemampuan

diri secara efektif, memiliki kemandirian dan berpendirian, serta bangga menjadi diri sendiri.

Tidak sedikit orang tua yang merasa tertekan dengan kondisi anaknya dikarenakan mendapat perlakuan diskriminasi dari lingkungan sekitar baik dari keluarga, sekolah formal maupun masyarakat. Dapat dilihat dalam penelitian Noor et al., (2014), ibu dengan anak berkebutuhan khusus mengalami syok, cemas, takut, dan merasa bersalah atau disalahkan karena keadaan anaknya. Oleh sebab itu, dalam merawat anak berkebutuhan khusus perlu adanya dukungan dari lingkungan sekitar agar menurunkan rasa cemas dan depresi pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Pada penelitian yang dilakukan Joshy Herliani et al., (2021) mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami terhadap motivasi ibu dalam merawat anak dengan autis. Berdasarkan penjelasan tersebut mengatakan bahwasanya seorang ibu dalam merawat anak yang memiliki autis sangat membutuhkan

dukungan sosial, terutama pada suami, tetapi dukungan suami bukan satu-satunya faktor yang memotivasi ibu dalam memberikan perawatan kepada anak autis. Salah satu faktor yang memotivasi ibu dalam merawat anak autis yaitu faktor intrinsik atau faktor yang berasal dari dalam diri ibu sendiri. Meadan (2010, dalam Noor et al., 2014) menyatakan bahwa dukungan sekitar, khususnya dari pasangan hidup, dapat diberikan secara informal seperti meluangkan waktu, bertanggung jawab dan berbagi peran dalam mengurus rumah tangga. Orang tua mengartikan *coping* sebagai pelajaran untuk menjadi sabar, bersyukur, dan menyadari betapa pentingnya mendapatkan dukungan sosial dari orang lain saat merawat anak autis. Bagi orang tua, *coping* adalah proses pembelajaran hidup dan pengalaman yang akan membantu mereka menjadi lebih baik di dalam diri mereka sendiri. Mencoba untuk bersyukur atas anugerah anak yang telah diberikan Tuhan memberi mereka kesempatan untuk belajar kesabaran sehingga mereka dapat

melaksanakan peran mereka sebagai orangtua dengan cara yang benar dan sesuai (Evanurul Maretih & Wahdani, 2017).

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Penelitian ini menyertakan subjek sejumlah dua orang ibu yang memiliki anak dengan gangguan autisme. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode triangulasi. Dalam praktiknya, dilakukan penggabungan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis data fenomenologi. Data yang dianggap penting dibaca secara keseluruhan oleh peneliti dan selanjutnya dilakukan pengkodean.

### D. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dari dua subjek yang kami teliti, secara umum

mereka sudah dapat menerima keadaan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus berupa gangguan autisme. Kedua permasalahan yang ada pada diri subjek mencakup hal yang sama, seperti pada anak yang kesulitan berbicara, kesulitan mengungkapkan sesuatu hal yang ada pada dirinya, kesulitan dalam melakukan kontak mata, sering melakukan gerakan yang sama dan repetitif. Contoh dari gerakan yang sama dan repetitif yang dilakukan anak tersebut adalah membuang sepatu setiap pulang sekolah, mematikan dan menghidupkan saklar secara berulang kali, serta memainkan suatu hal yang cukup berbahaya seperti memotong kabel listrik, memasukkan tangan dalam saluran listrik, bermain pisau, dan lain sebagainya. Pada awalnya ketika mengetahui bahwa anak mereka didiagnosis mengalami autisme, subjek merasa bingung, sedih, bahkan kaget karena sebelumnya belum memiliki anggota keluarga yang mengetahui maupun mengalami gangguan autisme.

Tentu hal ini dapat membuat orang tua, khususnya sang ibu, merasa kewalahan dan putus asa dalam menghadapi kondisi tersebut. Kondisi ini tidak jarang akan menimbulkan berbagai pertanyaan dan rasa bersalah pada diri sang ibu sehingga diperlukan langkah awal untuk menanganinya, yaitu penerimaan diri. Penerimaan diri seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan langkah awal untuk membantu perkembangan dan mencapai potensi dalam diri anak secara maksimal.

#### **E. PEMBAHASAN**

Proses penerimaan diri ibu sebagai orang tua dari anak penyandang autisme dapat disesuaikan dengan aspek penerimaan diri (Hurlock, 2004) sebagai berikut: Aspek pertama yang tampak pada diri subjek berupa kepercayaan diri dan menghargai diri sendiri dengan baik. Keduanya tampak mampu memahami diri dengan baik. Ibu M memiliki kepercayaan diri yang baik dalam mengasuh anaknya yang mengali



autisme. Baginya kesabaran dan keyakinan ekstra sangat diperlukan. Begitu pula dengan Ibu A yang yakin dalam merawat anaknya yang berkebutuhan khusus meski dirasa sulit. Ibu M dan Ibu A terus mencari informasi dari ahli, seperti psikolog dan dokter, serta memberikan terapi fokus dan perilaku. Perlakuan ini diperlukan sebab penyandang autis mengalami kesulitan fokus dan kontrol diri. Ibu dari anak penyandang autis mampu memberi dukungan secara maksimal terhadap perkembangan anaknya jika dia memiliki penerimaan diri yang baik (Pancawati, 2013). Ibu M juga memberi bimbingan belajar tambahan sehingga M dapat menemukan dan mengembangkan keterampilannya. Meski merasa sedih dan khawatir akan keterbatasan anaknya, kedua subjek tetap berusaha memberi yang terbaik untuk anaknya dengan keyakinan sepenuhnya kepada Tuhan. Kehadiran anak autis tidak mempengaruhi keharmonisan rumah tangga subjek. Sebaliknya, subjek bekerja sama

dengan suaminya dalam mengasuh anak.

Bentuk kedua dapat dilihat dari aspek bersedia menerima kritikan orang lain. Ibu M tidak memberikan respons negatif terhadap pertanyaan dan kritik mengenai anaknya. Ibu M bangga dengan kondisi M karena menurutnya tidak semua orang berkesempatan menjadi ibu dari anak berkebutuhan khusus. Sejalan dengan Ibu M, Ibu A juga merespon kritik dan komentar negatif dengan menjelaskan kondisi anaknya. Ibu A juga mengajarkan kepada kedua anaknya yang lain untuk bisa menjelaskan kondisi A jika ada orang yang bertanya.

Bentuk yang ketiga dapat dilihat dari aspek memiliki kemampuan menilai diri sendiri dan mengoreksi kelemahan diri. Ibu M mampu menilai diri dengan cukup baik, yakni sadar terhadap kemampuannya yang masih kurang baik dalam mengasuh M. Perlu bantuan orang lain untuk bisa mendidik anaknya. Dukungan sosial yang diperoleh orang tua, baik dari teman, keluarga, maupun lingkungan sekitar dalam berbagai bentuk, sangat

berpengaruh terhadap tingkat stress orang tua (Sukanto et al., 2023). Sejalan dengan Ibu A yang juga memiliki kemampuan menilai dan mengoreksi diri dengan baik. Ibu A merasa belum maksimal dalam mengasuh anak. Masih terdapat banyak kekurangan sehingga ingin lebih dimaksimalkan lagi.

Aspek keempat dari bentuk penerimaan diri ibu dari anak penyandang autisme adalah bersikap jujur terhadap diri sendiri dan orang lain. Ibu M mampu bersikap jujur dan terbuka kepada guru mengenai kesulitan yang dihadapi saat mengasuh anaknya yang tidak kunjung mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa subjek mampu mengekspresikan emosi negatif dengan cara yang lebih positif, tanpa menyakiti anak secara psikis maupun fisik. Penerimaan orang tua ditandai dengan perhatian besar dan kasih sayang yang ditujukan kepada anaknya yang mengalami psikopatologis (Mayranda, 2022). Begitu juga dengan Ibu A yang turut mampu menerima dan tidak denial

terhadap perasaannya sendiri. Subjek juga dapat secara jujur dan terbuka bercerita tentang keluh kesah yang dialami selama mengasuh putranya.

Bentuk selanjutnya dapat dilihat dari aspek kelima, yaitu merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Dalam hal ini dapat diartikan sebagai kemampuan subjek dalam mencintai dirinya sendiri dan anaknya yang menyandang autisme, baik mencintai secara fisik maupun mental. Ibu M tetap menerima dan menyayangi kedua anaknya meskipun terkadang merasa lelah dan jengkel karena mengasuh kedua anak bungsunya yang memiliki autisme dan anaknya yang lebih tua yang juga membutuhkan perhatian khusus. Lain halnya dengan Ibu A, yang menikmati dan bersemangat dalam menemani proses belajar anaknya yang mengidap autisme. Bahkan subjek menjadi lebih bersemangat selama proses pengajaran kepada anaknya, seringkali anak bungsunya juga ikut serta belajar bersama dalam berbagai pembelajaran dan non-pembelajaran. Selanjutnya Ibu M dan Ibu A merasa senang ketika

anaknya diterima oleh orang lain. Keduanya merasa sangat bahagia ketika anaknya terlihat bisa beradaptasi dengan orang lain, tidak menyendiri terus. Hal ini sejalan dengan penelitian (Khotimah, 2012) yaitu pada tahap terakhir atau *acceptance*, yakni fase dimana orang tua mengenali, memahami, dan memecahkan masalah. Pada fase ini orang tua mampu menyadari mengenai kondisi sang anak dan dapat menerima apapun kondisi sang anak secara emosi maupun intelektual. Sembari mengusahakan kesembuhan untuk anak, ibu mengubah persepsi dan harapan pada anak.

Bentuk selanjutnya dapat dilihat dari aspek keenam, yaitu memanfaatkan kemampuan diri secara efektif. Memanfaatkan kemampuan diri secara efektif diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara maksimal oleh subjek guna memberi pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan terbaik bagi anak. Awalnya, Ibu M merasa kebingungan terkait pengasuhan dan penanganan yang baik terhadap anak penyandang autis. Akhirnya subjek

menyekolahkan M ke sekolah khusus penyandang autisme dan sekarang berpindah ke sekolah inklusi. Bersyukur atas kemampuan anak, keadaan dirinya, dan takdir yang ada menunjukkan kesadaran akan keterbatasan. Selain itu, bersyukur atas takdir juga menunjukkan kesadaran akan keterbatasan, sehingga rasa tidak percaya diri yang mengarah pada tawakkal (Cahyani, 2015). Subjek tidak mampu memberi penanganan khusus untuk mengurangi gejala autisme anaknya, namun subjek memberi perhatian dan aturan khusus.

Pada bentuk ketujuh yaitu memiliki kemandirian dan berpendirian dalam melihat kemandirian dan pendirian ibu pada hal pengasuhan anak yang berkebutuhan khusus. Ibu M mengakui karakternya yang kurang sabar sehingga mudah kewalahan mengasuh anak. Ibu M dibantu oleh anak pertamanya dalam mengasuh M. Ibu M bersikap tegas kepada M dengan tidak segan memarahi dan memukul tangan M ketika melakukan kesalahan. Berbeda dengan Ibu A yang merasa tidak ada figur lain yang

membantu mengasuh anaknya sehari-hari karena Ibu A tinggal jauh dari keluarga besar. Meski demikian, Ibu A mengaku mendapat bantuan dari keluarga besarnya dalam mengasuh A ketika sedang berkumpul bersama. A tidak diperlakukan berbeda dengan kedua saudaranya yang tidak autis. Namun, Ibu A juga menyadari bahwa A yang berkebutuhan khusus pasti membutuhkan perlakuan khusus juga untuk membantunya mampu berkomunikasi dengan fokus. Sejalan dengan Ibu M, Ibu A akan marah ketika anaknya melakukan kesalahan. Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa kedua subjek memiliki perbedaan dalam aspek ini, keduanya memiliki strategi berbeda dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Perbedaan dilatarbelakangi oleh karakter diri kedua subjek yang berbeda, figur lain yang membantu, serta kebutuhan dari anak yang yang diasuh. Perbedaan keduanya dalam pola asuh tentunya juga akan berimbas pada sikap anaknya terhadap ibunya, seperti anak Ibu M yang cenderung sulit diatur

dibandingkan dengan anak dari Ibu A. Hal ini sejalan dalam (Rachmayanti & Zulkaida, 2009) orang tua yang mampu menerima akan ditunjukkan dengan perilaku yang hangat dan memberikan kenyamanan pada anak sehingga anak akan merasa aman dan bahagia di dekat dengan orang tuanya. Bentuk kedelapan yaitu pada aspek bangga menjadi diri sendiri. Pada Ibu M beliau merasa belum ada yang bisa dibanggakan pada M, karena usianya dia masih anak-anak, dan belum memiliki keterampilan khusus, berbeda dengan kakaknya yang sudah memiliki keterampilan membuat, jadi Ibu M merasa bangga. Berbeda halnya dengan Ibu A yang menjelaskan bahwasanya ia merasa bangga kepada A walaupun hal yang sangat sederhana mungkin ia sangat mengapresiasinya. Bagi Ibu M, kehadiran anaknya sangat berarti, bagaimanapun kondisinya. Begitu pula dengan Ibu A menganggap anaknya sangat berarti dalam hidupnya. Ibu A menjelaskan bahwa ini semua adalah titipan Allah, dan harus dirawat dengan baik. Beliau

juga merasakan banyak sekali hikmah yang diberikan setelah memiliki anak yang berkebutuhan khusus, seperti dulu Ibu A yang merupakan sosok individu yang egois, semenjak memiliki A, ia mulai bisa mengontrol emosi dan ego yang dulu dimilikinya. Ibu A merasa bangga atas apa yang telah dilalui dan dicapai selama ini. Perasaan bangga menjadi ibu dari anak yang dengan autisme menjadi hal penting karena menunjukkan bagaimana perasaan orang tua terhadap anaknya. Berdasarkan dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa Ibu A lebih mudah dalam merasa bangga dalam pencapaian kecil yang dilakukan anaknya, sedangkan pada Ibu M akan lebih merasa bangga saat anaknya memiliki keterampilan khusus. Meskipun terdapat perbedaan dalam hal tersebut keduanya sama-sama menyadari seberapa penting kehadiran anak-anaknya dalam kehidupan keduanya. Hal ini sesuai dengan penelitian Febrianto & Darmawanti (2016), di mana bentuk penerimaan diri orang tua dalam penanganan anak dengan

autisme yaitu dengan memahami anak baik keadaan dan kebiasaannya, memahami kelebihan dan kekurangannya, membentuk ikatan batin yang diperlukan untuk masa dan mengupayakan penanganan yang sesuai.

Berdasarkan observasi yang kami lakukan, Ibu M menjawab pertanyaan dengan semangat dan antusias. Gestur bersemangat dan antusias ketika diajak berbicara menandakan bahwa individu tertarik dan terbuka terhadap topik yang dibicarakan. Mereka dapat dengan mudah berbagi pikiran dan ide, serta mendengarkan pendapat orang lain (Andrian, 2018). Begitu juga pada ekspresi wajah beliau menunjukkan suatu emosi senang. Selama pengamatan terlihat Ibu M yang selalu tersenyum ketika menjawab pertanyaan yang diberikan, selain itu sorot mata Ibu M selalu tertuju pada lawan bicaranya. Sesekali melihat dan menunjuk tempat-tempat kejadian unik yang dialami M. Sikap dan perilaku Ibu M pada lingkungan sekitar kurang bisa diamati karenakan saat itu subjek berada didalam rumah

dan duduk dengan santai sehingga minim interaksi. Perilaku yang diberikan atau ditunjukkan kepada anak juga cukup tegas, misalnya ketika anak meminta hp untuk bermain game, Ibu M tidak memberikannya. Berbeda dengan Ibu A. Selama sesi wawancara berlangsung, pembawaannya tenang, tetapi cukup emosional. Tempo bicara cukup cepat dengan suara lirih, dan tampak masih menunjukkan beberapa penyangkalan ketika menjawab pertanyaan. Penyangkalan terjadi ketika seseorang memiliki kesadaran yang tidak seimbang antara pikiran dan perasaan. Ekspresi wajah Ibu A terlihat serius, namun ramah. Sesekali memberi senyuman tipis yang menunjukkan keterbukaan dan keramahan. Ibu A juga sering meneteskan air mata ketika menjawab pertanyaan dengan suara lirih, terutama ketika menjawab pertanyaan mengenai pengasuhan yang selama ini telah dilakukan. Hal ini karena beliau merasa sangat bersalah kepada anaknya karena belum bisa mengasuh secara maksimal. Perilaku yang Ibu A

tampakkan terhadap lingkungan sekitar cukup baik. Ibu A terlihat menyukai teman-teman anaknya dengan bersikap baik kepada mereka, seperti mengingatkan ketika jam masuk pembelajaran, dan lainnya. Kesabaran Ibu A dalam merawat anaknya terlihat ketika anaknya hampir terlambat masuk sekolah dengan mengantarkan anaknya sampai depan kelas dan memberinya semangat.

Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak penyandang autisme juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Pertama, faktor pemahaman diri. Ibu M mengaku bahwa dirinya merupakan pribadi yang memiliki kesabaran kurang baik. Beliau kesulitan bersabar ketika mengajari putranya dan kesulitan dalam mengasuh putranya yang belum bisa mandiri serta cenderung lebih menurut dengan gurunya di sekolah. Hal ini membuat Ibu M merasa kesulitan dalam memahami anaknya sehingga mempercayakan proses pembelajaran putranya kepada guru di sekolah. Berbeda dengan Ibu M, Ibu

A memiliki kesabaran yang lebih baik. Ibu A berbicara dan mendidik anaknya dengan perlahan dan sabar sehingga A mampu memahami dan patuh terhadap Ibu A. Ibu A mengajarkan anaknya bertanggung jawab dengan cara menyertakan A dalam setiap kegiatan di rumah. Dari sana A belajar bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Di sisi lain, Ibu A juga terbuka terhadap tumbuh kembang anaknya terhadap orang lain, terutama guru di sekolah A. Menurutnya hal ini perlu dilakukan guna saling bertukar informasi terkait “dunia anak autisme.” Sejalan dengan Ibu A, Ibu M juga terbuka kepada guru anaknya di sekolah karena dianggap lebih tahu karakter dan cara terbaik menangani anaknya. Ibu M kejujuran orang tua dalam menceritakan anaknya akan membantu ahli untuk mengevaluasi kondisi anaknya (Rachmayanti, S., & Zulkaida, 2017).

Selanjutnya pada faktor harapan yang realistis. Ibu M menginginkan untuk anaknya untuk memiliki keterampilan khusus. Ibu M menyadari bahwa setiap anak memiliki keunggulannya

sendiri meskipun pada anak dengan autisme sendiri. Ibu M berharap agar anaknya agar menemukan keterampilannya sendiri sehingga sebagai orang tua, Ibu M dapat mengarahkan kegiatan anaknya yang sesuai dengan bakatnya, seperti dilakukan dengan cara memasukkan anaknya ke les, terapi dan memberikan fasilitas yang dapat menunjang bakat anaknya tersebut agar keterampilannya dapat lebih berkembang. Dengan masih adanya harapan Ibu M akan masa depan anaknya, menunjukkan penerimaan diri yang ditandai dengan adanya kemampuan untuk menghadapi dan menerima kenyataan yang dimiliki daripada putus asa (Makausi et al., 2022).

Selanjutnya pada faktor tidak ada hambatan dari luar. Ibu M memiliki bantuan dari anaknya yang lebih tua dalam mengasuh anaknya yang memiliki autisme. Ibu M mengaku ia memiliki hubungan yang baik dengan orang terdekatnya, seperti suami, keluarga dekat, guru, dan dengan sesama orang tua dari anak yang

memiliki autisme. Kondisi membuat Ibu M dapat berinteraksi sosial tanpa hambatan yang berarti (Winarsih et al., 2020).

Faktor yang mempengaruhi selanjutnya adalah sikap sosial secara positif. Meskipun sempat merasa kaget dengan kondisi putranya, dengan berjalannya waktu Ibu M dapat berbesar hati untuk menerima kondisi putranya. Ibu M memiliki orang-orang terdekat yang selalu mendukungnya, seperti suami dan anak-anaknya yang lain, serta orang lain Ibu M percaya untuk berbagi cerita mengenai keluh kesah mengasuh putranya seperti guru di sekolah dan terapis putranya. Dukungan dari lingkungan sosial diperlukan agar orang tua merasa dihargai dan dihormati oleh orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Ardilla & Herdiana (2013), bahwa dukungan dari lingkungan sosial dapat mempengaruhi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus.

Keberadaan stress yang berat juga mampu mempengaruhi penerimaan

diri individu. Ibu A mengaku bahwa dirinya merasa campur aduk saat mengasuh anaknya yang memiliki autisme, seperti merasa lelah dan kesal. Ibu M merasa kesulitan untuk mengurus banyak hal secara bersamaan. Ibu M merasa kesulitan dalam mengatasi masalah kemandirian yang dimiliki putra terakhirnya, di mana membuat putranya masih membutuhkan pengawasan. Hal ini membuat Ibu M mengkhawatirkan akan kondisi putranya di masa depan dan kebingungan dalam menangani putranya. Perasaan putus asa yang dirasakan Ibu M sejalan dalam penelitian Rachmayanti & Zulkaida (2017), dimana stress muncul ketika orang tua mengkhawatirkan masa depan anaknya.

Selama mengasuh anak autisme tentu orang tua akan mengalami *trial and error*. Ibu M tentu juga mengalami kondisi tersebut, misalnya Ibu M menyadari adanya perubahan setelah melakukan terapi. Setelah mengikuti terapi, anaknya menjadi lebih mudah fokus saat mengobrol, hal ini membuat



Ibu M berusaha untuk memberikan fasilitas untuk mengurangi autisme pada anaknya. Ibu M juga telah memiliki pengalaman dalam mengasuh anak dengan autisme karena anaknya yang kedua juga didiagnosa memiliki autisme sehingga dapat dikatakan bahwa Ibu M telah memiliki bekal dalam mengurus anak dengan autisme. Dengan adanya pengalaman tersebut, Ibu M akan lebih mampu untuk menerima berbagai risiko yang akan terjadi, seperti kritik, kegagalan dan kerugian (Various Author, 2016).

Pengaruh berikutnya adalah perspektif diri secara luas. Ibu M memiliki keberanian untuk menghadapi kenyataan bahwa memiliki anak dengan autisme memiliki kesulitan tersendiri. Ibu M berusaha untuk memberikan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan anaknya agar anaknya nyaman dan tidak mengalami kesulitan yang lebih. Hal ini sesuai dengan pendapat Izzah (2022), bahwa individu dengan penerimaan diri yang baik lebih berani untuk

mengembangkan cara berpikirnya agar mampu menangani permasalahan yang dihadapinya.

Penyesuaian diri yang baik juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri individu. Penyesuaian diri yang baik menandakan bahwa individu tersebut telah mampu untuk mengatasi dan menerima kekurangan yang dimilikinya. Pada Ibu M tidak adanya hambatan yang berarti dari lingkungan sosial membuat Ibu M mampu menerima kondisi putranya dengan besar hati dan merasa bahwa kehadiran putranya adalah rejeki dari Tuhan. Dengan banyaknya fasilitas dan usaha yang diberikan kepada anaknya, orang tua menjadi memiliki lebih banyak opsi untuk meringankan kondisi anaknya serta dengan hal ini dapat dilihat bahwa orang tua menjadi lebih siap dalam menghadapi kondisi anaknya (Rachmayanti, S., & Zulkaida, 2017).

Selanjutnya, penyesuaian diri yang baik akan menghasilkan sikap positif yang dilakukan secara konsisten sebagai bentuk konsep diri yang stabil.

Meskipun dalam mengajari putranya, Ibu M mengaku bahwa dirinya bukanlah orang yang mudah bersabar, Ibu M tetap menyadari bahwa anaknya merupakan anak istimewa dan berbeda dengan anak normal lainnya, di mana sebagai orang tua Ibu M perlu memberikan perhatian dan kesabaran yang lebih kepada anaknya. Hal ini dilakukan dengan harapan untuk membuat keadaan anaknya menjadi lebih baik. Sejalan pada Kiling dan Beatriks (2015), bahwa konsep diri yang stabil dapat meningkatkan potensi untuk terus belajar dan tidak putus asa atas keterbatasan dalam hidupnya.

#### F. PENUTUP

Ditinjau berdasarkan aspek-aspek penerimaan diri ibu sebagai orang tua dari anak berkebutuhan khusus, dapat disimpulkan bahwa ibu, selaku subjek, sepenuhnya dapat menerima segala kondisi yang dialami sang anak. Kondisi ini mencakup dari segi fisik maupun psikologis. Subjek melalui proses penerimaan terhadap anaknya yang menyandang gangguan autisme

dengan dimulai dari tahap penolakan (*denial*), tahap tawar-menawar (*bargaining*), tahap kesedihan (*depression*), hingga akhirnya sampai pada tahap penerimaan (*acceptance*). Meski begitu, kedua subjek melalui proses yang berbeda karena masing-masing dari mereka memiliki anak dengan kondisi yang berbeda. Kedua subjek sangat telaten dalam penanganan anak mereka, mulai dari memastikan diagnosis dokter, membina komunikasi dengan dokter, dan guru anaknya. Selain itu subjek juga membina hubungan dengan psikiater, psikolog dan bergabung dalam komunitas orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Selain itu juga mereka berusaha dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anaknya, dengan mendampingi terapi secara rutin, dan mencarikan guru les kepada anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak dengan autisme, dengan fokus pada berbagai aspek penerimaan diri. Penelitian ini melibatkan dua subjek, yaitu ibu

sebagai partisipan. Namun, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan penggunaan subjek yang lebih dari dua, sehingga data yang diperoleh dapat lebih mewakili variasi dan kompleksitas pengalaman ibu yang memiliki anak penyandang autisme.

#### G. DAFTAR RUJUKAN

- Andrian, R. (2018). *Analisis framing berita konflik Muslim Rohingya dan Budha Rakhine di Myanmar pada Republika Online dan Detikcom Periode Juni 2012*. Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.
- Ardilla, F., & Herdiana, I. (2013). Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita. *Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya*, 2(01).
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191.
- Cahyani, R. A. (2015). *Penerimaan Diri Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Mojokerto*. 1–490.
- Evanurul Marettih, A. K., & Wahdani, S. R. (2017). MELATIH KESABARAN DAN WUJUD RASA SYUKUR SEBAGAI MAKNA COPING BAGI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK AUTIS. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 16(1), 13. <https://doi.org/10.24014/marwah.v16i1.3561>
- Febrianto, A. S., & Darmawanti, I. (2016). Studi Kasus Penerimaan Seorang Ayah Terhadap Anak Autis. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(1), 50. <https://doi.org/10.26740/jppt.v7n1.p50-61>
- Hafifah, A. (2023). *Konstruksi Pemberitaan Disabilitas Pada Media Konde.Co Dalam Rubrik Perspektif*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74201>
- Hurlock, E. B. (2004). *Developmental Psychology A Life Span Approach Throughout the Fifth Edition*. Erland, London.
- Joshy Herliani, J. H., Jumaini, J., & Erna Marni, E. M. (2021). Hubungan Dukungan Suami Terhadap Motivasi Ibu Dalam Merawat Anak Dengan Autis. *Jurnal Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal)*, 1(1), 45–62. <https://doi.org/10.25311/jkh.vol1.iss1.318>
- Kang-Yi, C. D., Grinker, R. R., Beidas, R., Agha, A., Russell, R., Shah, S. B., Shea, K., & Mandell, D. S. (2018). Influence of Community-Level Cultural Beliefs about Autism on Families' and Professionals' Care for Children. *Transcultural Psychiatry*, 55(5), 623–647. <https://doi.org/10.1177/1363461518779831>
- Khotimah, N. (2012). *Penerimaan ibu yang memiliki anak tunarungu*.
- Kiling, B. N., & Kiling, I. Y. (2015). Tinjauan Konsep Diri Dan Dimensinya Pada Anak Dalam Masa Kanak-Kanak Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1(2), 116. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v1i2.1811>
- Makausi, A. R., Tiwa, T. M., & Kumaat, T. D. (2022). Penerimaan Diri Orangtua Dari Anak Tunarungu Wicara Di Kota Manado. *Psikopedia*, 2(2). <https://doi.org/10.53682/pj.v2i2.2125>

- Mayranda, W. (2022). *Penerimaan diri orang tua pada anak autis*.
- Muniroh, S. mumun. (2010). Dinamika resiliensi orang tua anak autis. *Jurnal Penelitian*, 7(2).
- Naina, V. O. (2011). Hubungan antara persepsi dukungan sosial dan penerimaan ibu yang memiliki anak autistik. *Naskah Publikasi Fakultas Psikologi, Universitas Bina Nusantara*.
- Noor, M.-., Indriati, G.-., & Elita, V.-. (2014). Pengalaman Ibu dalam Merawat Anak Autis Usia Sekolah. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 1(2), 1–12.
- Pancawati, R. (2013). Penerimaan Diri dan Dukungan Orangtua Terhadap Anak Autis. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 23–27. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i1.3281>
- Putri, A. M., Pramesti, W., & Hapsari, R. D. (2019). Stres pada orang tua anak penyandang gangguan spektrum autisme. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 1(1), 7–13.
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2017). Penerimaan diri orangtua terhadap anak autisme dan peranannya dalam terapi autisme. *Jurnal Psikologi*, 1, 1-11. *Jurnal Psikologi*, 1, 1-11., 7–17.
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2009). Acceptance of Parents Toward Autism Kid and Their Role in Autism Therapy. *Jurnal Psikologi*, 13(1).
- Sukanto, F. I., Alda, I. D., & Verawati, M. (2023). Dukungan Sosial Dengan Tingkat Stress Orang Tua Yang Memiliki Anak Penyandang Disabilitas di Klinik Pelangi Centre Development Neurorehabilitation Ponorogo. *Journal of Nursing Invention*, 3(2), 95–102. <https://doi.org/10.33859/jni.v3i2.269>
- Supartini, Y. (2004). *Buku ajar konsep dasar keperawatan anak*. Jakarta: EGC.
- Sunarwati.(2003). *Praktek pengasuhan dalam menyiapkan anak berkualitas*.
- Turda, S. (2023). The Impact of Parental Stress among the Quality of Life of mothers of children with Autism Spectrum Disorder and Down Syndrome. *International Journal of Special Education (IJSE)*, 38(3), 95–106. <https://doi.org/10.52291/ijse.2023.38.42>
- Turnage, D., & Conner, N. (2022). Quality of life of parents of children with Autism Spectrum Disorder: An integrative literature review. *Journal for Specialists in Pediatric Nursing*, 27(4). <https://doi.org/10.1111/jspn.12391>
- Various Author. (2016). *Self-Acceptance Project - How to be Kind and Compassionate Toward Yourself* (T. Simon (ed.)). Sounds True Incr.
- Winarsih, M., Nasution, E., & Ori, D. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki ABK di SLB cahaya pertiwi Kota Bekasi. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(2), 73–81. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/559>